

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehadiran Vice Indonesia dalam setahun silam, memberikan angin segar pada industri media *online* tanah air dengan gaya jurnalisme yang berani dan mendalam. Namun, hal tersebut terlampau jauh dikarenakan Vice tidak melakukan penyensoran pada konten dengan unsur SARA dan seksualitas. Kemudian pertanyaan yang muncul adalah, apakah khalayak media massa yang saat ini tidak lagi pasif memaknai konten-konten tersebut sesuai dengan apa yang Vice ingin sampaikan sebagai institusi media massa? Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pengalaman subjektif mengenai resepsi *active audience* dalam memaknai konten Vice Indonesia, khususnya untuk dua konten yang berkaitan dengan isu SARA dan seksualitas.

Pembahasan penelitian ini telah menjelaskan dengan terperinci hasil temuan mengenai pemaknaan *active audience* pada konten Vice Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan analisis resepsi yang memperinci temuan tersebut terhadap keenam informan dalam memaknai konten Vice Indonesia yang berjudul “Vice Asks: What Was The Most Important Issue For You This Election?” dan “Problem ‘Cat Person’ : Empat Perempuan Berbagi Kisah Nyata Pengalaman Seks Tak Enak” lalu dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hasil temuan yang dikaitkan dengan teori, mengacu pada enam pokok tema yang telah ditetapkan. Selanjutnya, akan dideskripsikan rangkuman dari serangkaian penelitian yang dilakukan.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan terhadap para informan, berikut dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Keberagaman pemaknaan informan terhadap konten Vice Indonesia

Terdapat keberagaman pemaknaan dari setiap informan yang muncul atas perbedaan perspektif mereka dalam resepsi konten dengan isu SARA & seksualitas. Ini dikarenakan dalam penelitian studi yang peneliti lakukan, ditemukan perbedaan kondisi sosial serta budaya masing-masing informan, terutama perbedaan dalam hal latar belakang pekerjaan, adat istiadat, dan gender.

Ditemukan dalam penelitian ini bahwa perbedaan latar belakang pekerjaan dari para informan, menimbulkan keberagaman pemaknaan mereka dalam resepsi konten dengan isu SARA. Meskipun informan 1 bekerja sebagai Bendahara Tim Sukses salah satu pasangan calon kepala daerah, ia tidak merasa pasangan tersebut disudutkan dalam konten ini ketika informan lain merasa hal yang sebaliknya. Sedangkan informan 4 yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di salah satu kementerian, menggunakan rujukan pengalaman di kantornya untuk memperlihatkan bahwa isu SARA dalam Pilkada DKI Jakarta kemarin menimbulkan berbagai konflik. Sehingga, ia memaknai konten ini dengan pendapat bahwa tidak seharusnya konten media massa menyudutkan salah satu pasangan calon. Hal ini adalah akar dari konflik yang terjadi dala Pilkada DKI Jakarta, sehingga tidak seharusnya media massa memperkeruh suasana. Sebagai *manager* sebuah *bank*, seluruh nasabah informan 5 berasal dari etnis Tionghoa. Hasil

Pilkada DKI mempengaruhi stereotipe etnis tersebut terhadap etnis mayoritas. Sehingga hal ini yang membuatnya merasa dengan menyudutkan salah satu pasangan calon dengan isu SARA, akan berakibat lebih besar di tengah kondisi politik yang kurang kondusif.

Ditemukan pula dalam penelitian ini bahwa perbedaan latar belakang adat istiadat dari para informan, menimbulkan keberagaman pemaknaan mereka dalam resepsi konten dengan isu SARA. Meskipun keluarga informan 2 dan teman-teman informan 6 berasal dari etnis tionghoa serta membuat mereka sering berinteraksi dengan etnis tersebut, tidak mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap konten dengan isu SARA. Menurut mereka, jika memang realitanya banyak masyarakat yang memiliki perspektif yang ekstrem terhadap etnis tionghoa, memang seharusnya media massa mempublikasikan hal tersebut untuk menjalankan salah satu fungsi media. Yakni, mempublikasikan konten sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat.

Namun informan 5 sebagai *manager bank* dengan seluruh nasabah dari etnis tionghoa, memaknainya berbeda. Dengan tidak melakukan penyensoran terhadap konten dengan isu SARA, akan berakibat pada terjadinya konflik yang memperburuk kondisi politik yang tidak kondusif saat ini. Penjelasan tersebut menunjukkan konsep *interpretive communities*, dimana setiap informan membangun bermacam-macam pengertian mengenai teks media. Kemudian menghasilkan makna yang berbeda, dari lingkungan sosial yang berbeda, dalam menginterpretasikan teks media yang sama. Termasuk membangun makna baru yang berbeda dari kode budaya dominan.

Ditemukan pula dalam penelitian ini bahwa perbedaan latar belakang gender dari para informan, menimbulkan keberagaman pemaknaan mereka dalam resepsi konten dengan isu seksualitas. Sebagai seorang laki-laki, informan 2 & informan 3 memiliki pemaknaan bahwa dengan mempublikasikan konten yang mendeskripsikan pengalaman aktivitas seksual seksual seorang perempuan, Vice dapat menyuarakan isi hati seorang perempuan yang selama ini tidak dapat menceritakan aktivitas seksualnya. Dikarenakan, hal tersebut dianggap tabu dan tidak pantas untuk diceritakan pada publik apalagi media massa.

Namun seluruh informan perempuan, merasa hal ini tidak panas untuk dipublikasikan di media massa. Informan 4 merasa sebagai seorang perempuan, aktivitas pacaran yang ia maupun teman-temannya lalui seperti berpegangan tangan atau ciuman adalah sesuatu hal yang tidak pernah diceritakan ke banyak orang. Jika memang pengalaman ini terjadi dan Vice memang tetap ingin mempublikasikannya, seharusnya bisa menggunakan bahasa-bahasa yang lebih halus seperti pada majalah dewasa pada umumnya. Begitupun informan 5 & 6 yang tidak mempunyai teman perempuan yang pernah menceritakan aktivitas seksualnya meskipun secara personal kepada mereka.

Temuan penelitian ini sesuai dengan studi Ien Ang yang mengkritik kecenderungan bahwa peneliti khalayak media pesimis terhadap aktivitas perempuan dalam mengonsumsi media dan melihat perempuan sebagai korban pasif dari media yang tidak dapat dielakkan. Dengan temuan tersebut, peneliti turut serta memperkuat kritikan Ien Ang. Bahwasanya, perempuan juga melakukan aktivitas konsumsi media secara aktif dan pemaknaan itu sendiri muncul secara relatif atas

berbagai konstruksi dalam berbagai konteks. Seperti penelitian ini yang berfokus pada bagaimana aktivitas setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dalam mengonsumsi media, dan apa yang melatarbelakangi pemaknaan masing-masing orang tersebut.

2. Pengaruh latar belakang sosial dan budaya informan terhadap pemaknaan konten Vice Indonesia

Latar belakang pekerjaan, gender, dan adat istiadat informan, tidak mempengaruhi pemaknaan informan pada konten dengan isu SARA. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang lebih berperan, yakni perspektif masing-masing individu atas fungsi media. Informan 2 & 6 memiliki perspektif bahwa media harus menjalankan salah satu fungsinya yakni dengan mempublikasikan konten yang sesuai dengan realita yang ada. Vice telah menjalankan hal tersebut dengan tidak melakukan penyensoran pada kata-kata yang menyudutkan etnis tionghoa. Hal ini yang memperlihatkan bahwa latar belakang adat istiadat dari informan 2 & 6 yang sering berinteraksi dengan etnis tionghoa, tidak mempengaruhi pemaknaan mereka. Mereka sepakat bahwa meskipun menyudutkan etnis tersebut, Vice berusaha menjalankan salah satu fungsi media.

Hal ini sejalan dengan hasil studi Ien Ang bahwa imajinasi melodramatis lebih berperan dibandingkan latar belakang sosial dan budayanya. Namun perbedaan dengan studi Ien Ang tersebut terlihat pada informan perempuan yang telah bekerja, dikarenakan pemaknaan mereka mendapatkan pengaruh dari latar

belakang pekerjaannya. Informan 4 merasa bahwa konflik sering terjadi dalam kantornya ketika musim Pilkada DKI Jakarta kemarin, terutama untuk hal yang berkaitan dengan isu SARA. Sedangkan nasabah di kantor informan 5, memiliki stereotipe yang buruk terhadap etnis mayoritas dikarenakan isu SARA yang berkembang ketika musim Pilkada DKI Jakarta kemarin.

3. Kesamaan makna dominan dan makna di luar teks yang dibangun oleh seluruh informan

Untuk konten “What Was The Most Important Issue For You This Election?” makna di luar teks-nya bagi keseluruhan informan adalah, agenda keredaksian Vice Indonesia di balik konten-kontennya yang melampaui batas etika jurnalisme. Meskipun seluruh informan memiliki kesamaan makna dominan, namun hal-hal yang menimbulkan makna tersebut berbeda. Hal ini timbul akibat penanda dan petanda yang berbeda-beda dari penerimaan setiap informan.

Menurut informan 1, banyaknya kata-kata yang tidak dilakukan penyensoran dalam konten tersebut seharusnya membuat khalayak lebih aktif untuk mencari tahu pemilik atau pemimpin dari Vice Indonesia itu sendiri. Apakah hal tersebut kemudian memunculkan kepentingan-kepentingan seperti politik maupun komersialitas sehingga ada beberapa kata di konten Vice yang tidak dilakukan penyensoran. Sedangkan, informan 3 pemaknaan bahwa meskipun ia mengonsumsi Vice Indonesia secara rutin ia tetap merasa bahwa apa

yang diaplikasikan Vice sebenarnya tidak sesuai dengan budaya dan norma di Indonesia. Hal ini lantas berbeda jika dilakukan di negara asalnya yakni Kanada, yang telah mengagungkan kebebasan dalam berpendapat.

Hal yang berbeda kembali ditemukan pada pemaknaan yang dihasilkan oleh informan 2. Menurutnya di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat seperti saat ini, apa yang dilakukan Vice Indonesia dengan tidak memberikan sensor pada beberapa kata-kata yang dinilai melanggar etika jurnalisisme dan norma kesopanan, dinilai sebagai sebuah strategi yang diterapkan untuk dapat bersaing di pasar media massa. Hampir memiliki kesamaan dengan informan 2, informan 6 memberikan pemaknaan atas bagaimana Vice Indonesia berusaha menyampaikan konten-kontennya pada segmentasi tertentu yakni remaja. Menurut informan 6, remaja adalah salah satu segmen pembaca media yang menyukai konten-konten frontal dan ekstrem seperti yang disajikan oleh Vice Indonesia.

Meskipun terdapat kesamaan makna dominan & makna di luar teks, perbedaan penanda serta petanda tersebut membuktikan bahwa seluruh informan tidak berperilaku sebagai konsumen media yang pasif. Seluruh informan terlihat aktif memproduksi makna sesuai pengalaman subjektif masing-masing, sehingga memperlihatkan bahwa konsep *Producers of Meaning* terdapat dalam temuan peneliti. Bukan hanya memperlihatkan makna diproduksi informan secara aktif, namun temuan peneliti juga menunjukkan adanya makna baru yang dihasilkan.

4. Keterkaitan antara produksi makna dan konsumsi media

Konsep interpelasi posisi Ien Ang kemudian dikaitkan dengan konsep kepuasan dan kegunaan, menghasilkan temuan baru. Bahwa posisi seseorang informan, yakni menyukai atau tidak konten media yang mereka beri pemaknaan, tidak lantas mempengaruhi rutinitas konsumsi mereka terhadap media tersebut. Dalam studi ini informan mengonsumsi media tidak hanya untuk mengonsumsi konten yang mereka sukai. Namun, mereka akan mengonsumsi media secara rutin jika konten media tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang ingin dipenuhi ketika mengonsumsi media.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan pada tataran teoritis, penelitian ini telah mengkaji konsep resepsi Ien Ang dikarenakan terdapat potensi konsep tersebut untuk bisa memperbaiki masalah-masalah komunikasi yang muncul dalam penerimaan media. Konsep Ien Ang mengenai *producers of meaning*, *interpretive communities*, dan pengaruh faktor lain dalam pemaknaan konten media, dapat terlihat dalam temuan penelitian ini.

Bukan hanya memperlihatkan konsep *producers of meaning* dan *interpretive communities*, namun konsep tersebut juga menunjukkan adanya makna baru yang dihasilkan sebagai temuan penelitian yang baru. Lalu, tidak hanya memperlihatkan pengaruh faktor lain dalam pemaknaan konten media, latar belakang sosial dan budaya informan juga masih berpengaruh dalam pemaknaan konten media

seseorang. Konsep interpelasi posisi Ien Ang yang kemudian dikaitkan dengan konsep kepuasan dan kegunaan, jugadapat terlihat dalam temuan penelitian ini dan menghasilkan temuan baru mengenai keterkaitan antara aktivitas produksi makna dan konsumsi media.

5.2.2. Implikasi Praktis

Berdasarkan pada tataran praktis, hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa keseluruhan informan sepakat bahwa industri media *online* di Indonesia saat ini belum memenuhi aspek-aspek seperti etika jurnalisme, tingkat presisi, imparialitas, objektivitas, dan ragam konten yang ditawarkan. Meskipun keseluruhan informan juga sepakat bahwa Vice Indonesia telah memenuhi aspek tingkat presisi dan menyajikan konten yang sangat beragam, yakni kedua aspek yang sangat jarang ditemukan pada industri media online di Indonesia kini. Namun, itu saja belum cukup memenuhi kepuasan mereka sebagai khalayak media. Ini dikarenakan informan 1, 2, 4 & 6 tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan ketika mengonsumsi media *online* di saat mereka mengonsumsi Vice Indonesia.

5.2.3. Implikasi Sosial

Berdasarkan pada tataran sosial, penelitian ini berusaha menggambarkan proses resepsi dan pemaknaan agar lebih mudah dipahami serta bermanfaat bagi khalayak media pada umumnya, dan industri media *online* pada khususnya. Sehingga, peneliti berusaha untuk menjelaskan secara terperinci keterkaitan antara produksi makna dan konsumsi media. Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa

tidak semua individu yang menyukai sebuah konten media massa akan mengonsumsi media tersebut secara rutin kedepannya. Hal ini dikarenakan individu yang saat ini sangat aktif mengonsumsi media, bukan hanya mengonsumsi media berdasarkan konten yang mereka sukai. Namun, individu akan mengonsumsi media secara rutin jika konten media tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang ingin dipenuhi ketika mengonsumsi media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi agar industri media *online* di Indonesia terus berkembang ke arah yang lebih baik, yakni menjadi pedoman untuk industri media *online* di Indonesia, agar merencanakan konten-konten yang bukan hanya disukai segmentasi khalayaknya. Namun, juga dapat memenuhi kebutuhan khalayak dalam mengonsumsi media.

5.3. Rekomendasi Penelitian

5.3.1. Rekomendasi Akademik

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis resepsi untuk mengetahui dan menggambarkan pengalaman subjektif mengenai penerimaan khalayak dalam memaknai konten *Vice* Indonesia. Namun, peneliti juga berusaha mengaitkan pemaknaan konten terhadap kebutuhan dan kegunaan media massa agar kemudian penelitian resepsi juga dapat berguna bagi kemajuan industri media online Indonesia ke arah yang lebih baik. Penulis memberikan rekomendasi kepada peneliti resepsi selanjutnya untuk tidak hanya terpaku pada pemaknaan khalayak, namun juga kepada aspek apalagi hasil pemaknaan tersebut dapat berguna.

5.3.2. Rekomendasi Praktis

Secara praktis, penulis merekomendasikan bahwa akan lebih baik jika media massa bukan hanya melaksanakan strategi redaksionalnya bagi segmentasi pembaca yang mereka tetapkan, serta menjalankan satu fungsi media saja. Namun, media massa juga harus melakukan penyensoran sesuai ketentuan yang berlaku dan menjalankan keseluruhan fungsi-fungsi yang memang seharusnya dilaksanakan oleh institusi media massa. Terakhir, media massa harus dengan cermat menyusun strategi redaksional agar konten-kontennya bukan hanya disukai, namun juga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan segmentasi pembacanya yang ingin dipenuhi ketika mengonsumsi media.

5.3.3. Rekomendasi Sosial

Secara sosial, penulis merekomendasikan kepada khalayak aktif pengguna media online di Indonesia agar lebih mengkritisi institusi-institusi media *online*, berdasarkan konten-konten yang mereka sajikan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang ada, seperti fasilitas surat elektronik, media sosial, dan lain sebagainya. Sehingga, industri media online di Indonesia semakin berkembang ke arah yang lebih baik.